

Penerapan Proses Pembelajaran IPS SD Dengan Menggunakan Kooperatif Learning Tipe Jigsaw di Sekolah Dasar

Zuardi
PGSD FIP UNP Padang

Abstrak

Penerapan proses pembelajaran IPS di sekolah dasar secara umum dapat dilihat tiga aspek yaitu penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan melaksanakan penilaian hasil belajar. dari berbagai sumber informasi baik melalui media cetak maupun pada saat pendidikan dan latihan sertifikasi guru banyak yang belum maksimal menguasai modul-modul pembelajaran, khususnya cooperative learning tipe jigsaw. tujuan penulisan laporan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menerapkan model jigsaw dalam proses pembelajaran IPS di sekolah dasar. Terdapat berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan materi IPS SD antara lain adalah model jigsaw. dalam penerapan pada pembelajaran IPS SD, guru pada awalnya menyajikan materi kepada siswa, setiap siswa dalam kelompok bertanggung jawab mempelajari satu porsi materi, anggota tim yang berbeda dan memiliki materi yang sama berkumpul membentuk tim ahli untuk belajar dan saling membantu mempelajari materi. mereka lalu kembali ke kelompok awal dan menjelaskannya sesuai yang diperoleh pada tim ahli. langkah pembelajaran tipe jigsaw ada 6 langkah.

Kata Kunci: IPS, Cooperative Learning Tipe Jigsaw

Pendahuluan

Pada dewasa ini dunia pendidikan kita sedang menata dan membuat berbagai terobosan untuk mewujudkan kualitas pendidikan Nasional yang lebih baik. Pembenahan jenjang sekolah dasar berbagai upaya pembaruan dilakukan oleh pemerintah, baik pada kurikulum, pendidikan dan kualifikasi guru, dan perbaikan model pembelajaran yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas, untuk berbagai bidang studi. Pembelajaran bidang studi yang tidak kalah pentingnya untuk dikaji di SD adalah Ilmu Pengetahuan Sosial SD.

Melalui pembelajaran IPS SD siswa didorong secara aktif menelaah interaksi antara kehidupan di lingkungannya masa kini dan masa yang akan datang. Menelaah gejala-gejala lokal, regional, dan global dengan memanfaatkan keterampilan sosial. Untuk mengembangkan pengetahuan yang relevan, juga menelaah nilai-nilai proses demograsi, keadilan sosial dan kelangngan ekologis. Melalui telaah pengetahuan dan peran serta para siswa diharapkan mampu memahami dunia luar yang selalu mengalami perubahan dan kemajuan.

Pembelajaran IPS menekankan pada pengembangan sikap dan keterampilan sosial pada pengembangan sikap dan keterampilan sosial yang berguna bagi kemajuan dirinya baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Untuk mewujudkan sasaran pembelajaran IPS diperlukan berbagai upaya perbaikan. Upaya perbaikan yang dilakukan oleh guru adalah mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered, learning oriented*) untuk memberikan pengalaman belajar yang menantang dan sekaligus menyenangkan atau juga diistilahkan dengan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Disebut demikian

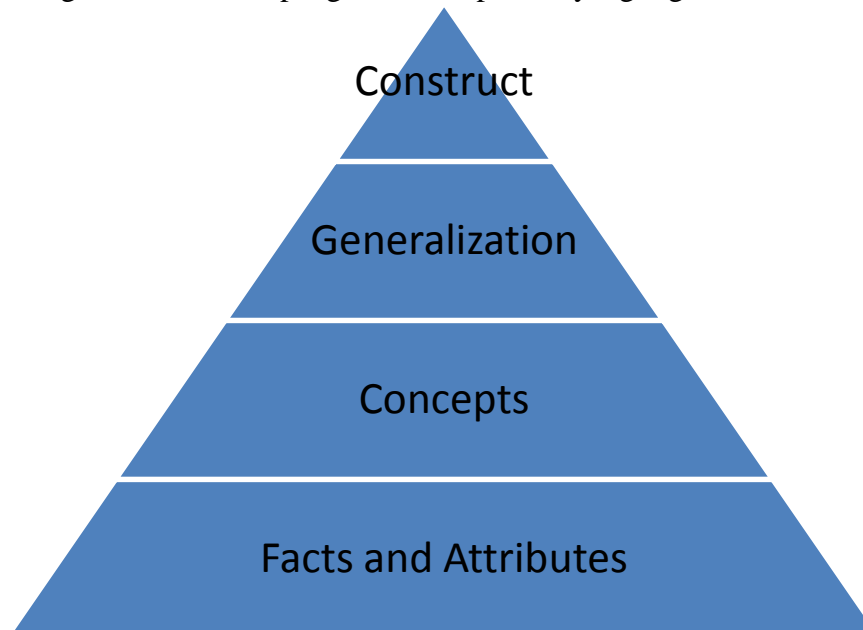
karena pembelajaran ini dirancang agar mengaktifkan siswa, inovatif dan kreativitas sehingga proses pembelajaran efektif dengan suasana menyenangkan.

Merujuk pada harapan di atas, pada kenyataannya masih ditemui berbagai penyimpangan dan ketidakmampuan guru di sekolah dalam mengembangkan proses pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Hal ini dilihat pada saat keterampilan mengajar guru peserta PLPG serta *survey* lapangan saat PPL mahasiswa di Sekolah Dasar. Secara umum dapat digambarkan: a). Guru masih dominan menyampaikan materi pembelajaran secara satu arah (guru-siswa), b). Guru kurang memperhatikan kesesuaian antara materi pelajaran dengan model pembelajaran yang dikembangkan, c). Siswa lebih cenderung belajar mendengar dan menghafal pada bidang IPS.

Berdasarkan uraian di atas perlu berbagai upaya dilakukan untuk menciptakan kualitas pembelajaran yang lebih baik dan tepat. Dalam tulisan ini penulis tertarik menyumbangkan pemikiran untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran IPS. Menurut Muhammad Nur (2008,63) menegaskan bahwa jigsaw dapat digunakan apabila bahan yang dipelajari berbentuk naratif tertulis. Jigsaw paling cocok diterapkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), IPA (Sains) dan bidang lain yang lebih menekankan pada konsep daripada keterampilan. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan pada bagian terdahulu maka berikut ini dirumuskan beberapa permasalahan yakni sebagai berikut: Bagaimana mengajarkan konsep, generalisasi dalam IPS di Sekolah Dasar? Bagaimana pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di Sekolah Dasar? Bagaimana penerapan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Pembahasan

1. Mengajarkan Konsep dan Generalisasi dalam Pembelajaran IPS
Guna Memahami pengertian konsep dan generalisasi serta hubungannya, maka terlebih dahulu harus dipahami pengertian konsep dan generalisasi. Namun terlebih dahulu perlu dibahas tentang model struktur pengetahuan seperti yang digambarkan di bawah ini:



Gambar 1 Model Struktur Pengetahuan (Nur, 2008,125)

Berdasarkan model struktur pengetahuan tersebut di atas, dapat dilihat jenjang pengetahuan konsep dan generalisasi yang pada dasarnya akan sangat membantu di dalam pemahaman dan bahkan pengenalan kedua aspek tersebut dalam setiap disiplin ilmu pengetahuan yang berguna bagi guru SD khususnya materi IPS SD. Sebelum membahas lebih lanjut cara mengajarkan konsep dan generalisasi, ada baiknya di bahas tentang upaya yang dapat dilakukan guru untuk membantu siswa menemukan dan memahami konsep. Pengajaran konsep sebenarnya juga meliputi langkah-langkah yang dapat dilakukan siswa untuk menemukan konsep. Ada dua pendekatan formal dalam mengajarkan konsep: (a) Konsep Attainment adalah mengajarkan konsep dipertimbangkan oleh guru bahwa konsep tersebut perlu diketahui siswa, (b) Konsep formasi adalah mengajarkan bagaimana konsep dikembangkan untuk siswa sendiri

Kedua konsep tersebut di atas memiliki kegunaan yang signifikan bagi siswa. Bahkan mungkin ini merupakan salah satu titik lemah pendidikan selama ini, sehingga siswa tidak dapat berpikir secara baik yaitu sistematis dan terstruktur. Melalui pendekatan pertama yaitu mengajarkan konsep guru dapat mengajarkan konsep pilihan guru dapat mengajarkan berbagai konsep. Guru dapat mengajarkan konsep sederhana seperti pantai, sungai, gurun pasir dan sebagainya. Guru dalam proses pembelajaran menunjukkan kepada siswa gambar gurun pasir, sungai atau contoh gambar yang menantang yakni gambar bukan gurun pasir.

Langkah selanjutnya adalah meminta siswa untuk membuat batasan atau pengertian tentang gurun pasir dan sungai. Pengembangan/diagnosis konsep tersebut akan membantu siswa mengelompokkan dan memberi label terhadap "*Isolated pieces of information*" tugas guru adalah membantu memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dijelaskan pengertian konsep itu ialah pernyataan abstrak yang berkaitan dengan simbol dari suatu benda, kejadian atau gagasan. Konsep bersifat abstrak berisi pengertian yang tidak berhubungan dengan suatu contoh khusus. Disamping dari itu konsep itu bersifat subjektif dan internalisasi. Dengan demikian maka tiap orang membentuk konsep sendiri. Melalui pengamatan, mendengarkan, diskusi tentang atribut konsep. Oleh sebab itu maka konsep suatu verbalisasi tetapi lebih bersifat pemahaman abstrak tentang atribut umum suatu kelas.

Konsep seperti yang telah dikemukakan di atas dapat dikelompokkan seperti di bawah ini: (a) Konsep yang berkaitan dengan objek, keadaan, institusi dan tempat misalnya:

- | | |
|--------------|------------------|
| a) Gunung | f) Negara |
| b) Pulau | g) Rumah |
| c) Lembah | h) Barang |
| d) Kelaparan | i) Lautan |
| e) Banjir | j) dan lain-lain |

a. Konsep yang berkaitan dengan perasaan dan cara berpikir misalnya:

- | | |
|--------------|-------------------|
| a) Adaptasi | e) Kesetiaan |
| b) Demokrasi | f) Kemerdekaan |
| c) Toleransi | g) Tanggung Jawab |
| d) Kejujuran | h) Kebebasan |

Dalam membahas pengajaran konsep, maka tidak dapat dipisahkan dari generalisasi sebab mengajarkan IPS lewat generalisasi akan lebih bermakna. Sebelum kita membahas cara mengajarkan generalisasi, terlebih dahulu kita bahas tentang perbedaannya dengan konsep; (a) Generalisasi adalah dasar atau aturan yang dinyatakan

dalam kalimat lengkap, sedangkan konsep dasar aturan yang dinyatakan dalam kata atau ungkapan (*phrase*), (b) Generalisasi bersifat objektif dan tidak mengenal objek, orang, keadaan tertentu, sedangkan konsep bersifat subjektif, (c) Generalisasi memiliki aplikasi yang luas (*universal application*) sedangkan konsep biasanya terbatas pada objek, orang atau keadaan tertentu.

Jadi generalisasi dapat dikatakan sebagai kalimat yang lengkap dan mengandung beberapa buah konsep. Pada dasarnya konsep dan generalisasi sangat penting untuk membantu siswa untuk memahami secara teratur lingkungan fisik dan sosialnya. Berikut ini dapat dicontohkan hubungan antara konsep dengan generalisasi. Konsep tentang :

- 1) Kebutuhan hidup tidak terbatas
- 2) Sumber daya alam terbatas
- 3) Memanfaatkan sumber daya alam secara tanggung jawab

Dapat di buatkan generalisasinya yakni:

“Kebutuhan manusia yang tidak terbatas dihadapkan pada sumber daya alam yang terbatas menuntut manusia untuk mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam secara bertanggung jawab”

2. Pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw di Sekolah Dasar

Tipe Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Arosen dan teman-teman di Universitas John Hopkins (Trianto, 2009:73)

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dikembangkan oleh Aronson ct.al sebagai pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam pengajaran materi yang dapat di baca (teks). Dalam teknik ini guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw

Pengertian pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada dasarnya pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru dengan berkelompok. Hal ini ditegaskan oleh Trianto (2008,74) bahwa “dalam belajar kooperatif tipe jigsaw secara umum siswa dikelompokkan secara heterogen dalam kemampuan. Siswa diberi materi yang baru atau pendalaman dari materi sebelumnya dipelajari. Masing-masing anggota kelompok secara acak ditugaskan untuk menjadi ahli (*expert*) pada suatu aspek tertentu dari materi tersebut. Setelah membaca dan mempelajari materi “ahli” dari kelompok berbeda berkumpul untuk mendiskusikan topik yang sama dari kelompok lain sampai mereka menjadi ahli di konsep yang di pelajari. Sehubungan dengan urian diatas Novi (2008) menjelaskan. “adalah suatu teknik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

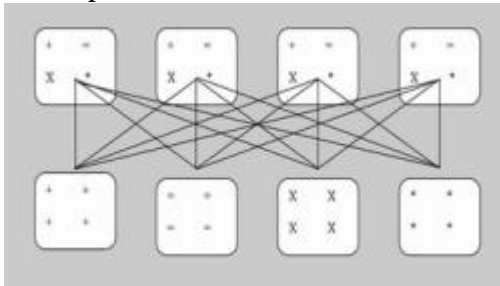
Jadi dari pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan pembelajaran di mana siswa di bagi atas beberapa kelompok yang anggota kelompok berkisar antara 4 – 6 orang secara heterogen (pengetahuan) dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan kepada anggota kelompok lainnya.

Penerapan Langkah-langkah tipe Jigsaw

Pada model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut (Arends, 1997) :

Kelompok Asal

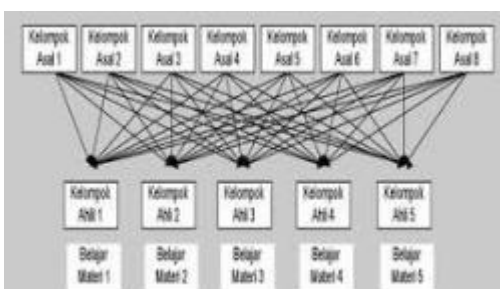


Kelompok Ahli

Gambar 2. Ilustrasi Kelompok Jigsaw

b. Langkah-langkah dalam penerapan teknik Jigsaw adalah sebagai berikut :

1) Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam teknik Jigsaw ini, setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (Counterpart Group/CG). Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini oleh Aronson disebut kelompok Jigsaw (gigi gergaji). Misal suatu kelas dengan jumlah 40 siswa dan materi pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan tujuan pembelajarannya terdiri dari 5 bagian materi pembelajaran, maka dari 40 siswa akan terdapat 5 kelompok ahli yang beranggotakan 8 siswa dan 8 kelompok asal yang terdiri dari 5 siswa. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal.



Gambar 3 Contoh Pembentukan Kelompok Jigsaw

- 2) Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.
- 3) Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual.
- 4) Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.
- 5) Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran.
- 6) Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan Jigsaw untuk belajar materi baru maka perlu dipersiapkan suatu tuntunan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah tidaklah selalu berjalan dengan mulus meskipun rencana telah dirancang sedemikian rupa. Hal-hal yang dapat menghambat proses pembelajaran terutama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman guru mengenai penerapan pembelajaran kooperatif.
2. Jumlah siswa yang terlalu banyak yang mengakibatkan perhatian guru terhadap proses pembelajaran relatif kecil sehingga yang hanya segelintir orang yang menguasai arena kelas, yang lain hanya sebagai penonton.
3. Kurangnya sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran kooperatif.
4. Kurangnya buku sumber sebagai media pembelajaran.
5. Terbatasnya pengetahuan siswa akan sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Agar pelaksanaan pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan baik, maka upaya yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Guru senantiasa mempelajari teknik-teknik penerapan model pembelajaran kooperatif di kelas dan menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.
2. Pembagian jumlah siswa yang merata, dalam artian tiap kelas merupakan kelas heterogen.
3. Diadakan sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran kooperatif.
4. Meningkatkan sarana pendukung pembelajaran terutama buku sumber.
5. Mensosialisasikan kepada siswa akan pentingnya sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Simpulan dan Saran

Pembelajaran di sekolah yang melibatkan siswa dengan guru akan melahirkan nilai yang akan terbawa dan tercermin terus dalam kehidupan di masyarakat. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kelompok secara bergotong royong (kooperatif) akan menimbulkan suasana belajar partisipatif dan menjadi lebih hidup. Teknik pembelajaran kooperatif dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan dapat meningkatkan kreativitas siswa.

Jigsaw merupakan bagian dari teknik-teknik pembelajaran kooperatif. Jika pelaksanaan prosedur pembelajaran kooperatif ini benar, akan memungkinkan untuk dapat mengaktifkan siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sampai saat ini pembelajaran kooperatif terutama teknik Jigsaw belum banyak diterapkan dalam

pendidikan walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

Sudah saatnya para pengajar mengevaluasi cara mengajarnya dan menyadari dampaknya terhadap anak didik. Untuk menghasilkan manusia yang bisa berdamai dan bekerja sama dengan sesamanya dalam pembelajaran di sekolah, model pembelajaran kooperatif perlu lebih sering digunakan karena suasana positif yang timbul akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencintai pelajaran dan sekolah/guru. Selain itu, siswa akan merasa lebih terdorong untuk belajar dan berpikir.

Daftar Rujukan

- Anita Lie. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo.
- Bambang Sudibyo. 2008. *Materi Road Show Dewan Pendidikan Bersama Tim Wajar Dikdas Kabupaten Kuningan*. Kuningan : Dewan Pendidikan Kabupaten Kuningan.
- Daeng Sudirwo. 2002. *Kurikulum dan Pembelajaran Dalam Rangka Otonomi Daerah*. Bandung : Andira.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pedoman Pembelajaran Ekonomi Secara Kontekstual Untuk Guru SMP*. Jawa Barat : Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pedoman Pembelajaran Geografi Secara Kontekstual Untuk Guru SMP*. Jawa Barat : Depdiknas.
- Dinas Pendidikan Kota Bandung. 2004. *Model – model Pembelajaran*. Bandung : SMP Kartika XI.
- Lynne Hill. 2008. *Pembelajaran Yang Baik*. Buletin PGRI Kuningan (Edisi ke-23 / Juni 2008).
- Muhibbin Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Rosda.
- yaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. 2006. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- dunia pendidikan nasional dilakukan diberbagai jenjang mulai pada jenjang pendidikan dasar khususnya pada jenjang Sekolah Dasar, Menengah sampai pada perguruan tinggi.